

## **SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (Sudut Pandang Sosial)**

**Suhada**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
suhada73@yahoo.com

### **ABSTRACT**

The results of this study are able to provide answers to what researchers convey that in the science of sociology will be studied various things that can support the implementation of character education, among others, is about the process of socialization, which is one of the important factors to shape and build the nation's character in society. In addition, sociology is also one of the social science groups which will certainly learn about the values and norms, people's behavior, social deviations to social control. Seen from what is learned in sociology are some of the main things that are very influential in shaping the character of society. The research method used is literature, where all the data that can be collected is then analyzed and presented from various data supplementary documents to provide conclusions and a study. The data used were obtained from documents in the form of books, literature relating to this research.

Keywords: Character, Sociology, Education

### **ABSTRAK**

Hasil penelitian ini mampu memberikan jawaban atas apa yang peneliti sampaikan bahwa di dalam ilmu sosiologi akan dipelajari berbagai hal yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya, adalah mengenai proses sosialisasi, yang merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk dan membangun karakter bangsa dalam diri masyarakat. Selain itu, sosiologi juga merupakan salah satu dari rumpun ilmu sosial yang tentu akan mempelajari tentang nilai-nilai dan norma-norma, perilaku masyarakat, penyimpangan sosial hingga pengendalian sosial. Terlihat dari apa saja yang dipelajari di dalam sosiologi merupakan beberapa hal utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dimana semua data yang di dapat dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dan sebuah penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kata kunci: Karakter, Sosiologi, Pendidikan

## A. PENDAHULUAN

Perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat Eropa pada sekitar awal abad ke-20 menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan di Eropa. Perkembangan tersebut merupakan efek dari revolusi sosial di berbagai penjuru wilayah Eropa. Era transisi perubahan sosial tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga-duga kedatangannya, antara lain merebaknya keraguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami erosi jika tidak dilaksanakan penguatan orientasi. Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Manifestasi tersebut ditandai dengan kelahiran sosiologi pendidikan sebagai produk keilmuan baru.

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial yaitu hubungan antara manusia dalam masyarakat.<sup>1</sup> Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga seterusnya. Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah proses pengenalan dan proses pengenalan tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma, dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Aguste Comte, dikenal sebagai bapak sosiologi, ia lahir di Montpellier tahun 1798. Ia merupakan seorang penulis tentang konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi berasal Comte. Ia membagikan sosiologi atas statika sosial dan dinamika sosial. Dan sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: bersifat empiris yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulatif. Bersifat teoretis yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dan hasil observasi. Bersifat kumulatif yaitu teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori yang ada kemudian diperbaiki, diperluas dan diperhalus dan bersifat nenotis yaitu tidak mempersoalkan baik buruk suatu fakta tertentu tetapi untuk menjelaskan fakta tersebut. Comte mengatakan bahwa tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan manusia mesti melalui tiga tahapan perkembangan teori secara berturut-turut yaitu keagamaan atau khayalan, metafisika atau abstrak dan saintifik atau positif.

Setelah selesai perang dunia II, perkembangan masyarakat berubah secara drastis dimana masyarakat dunia menginginkan adanya perubahan dalam menghadapi perkembangan dan kebutuhan baru terhadap penyesuaian perilaku lembaga pendidikan. Oleh karena itu disiplin sosiologi pendidikan yang sempat tenggelam dimunculkan kembali sebagai bagian dari ilmu-ilmu penting di lembaga pendidikan.

Menurut pendapat Ary H. Gunawan, bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari 4 fase, yaitu:

- a. Fase pertama, dimana sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.
- b. Fase kedua, timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini dimulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
- c. Fase ketiga, merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”, karena ialah yang pertama kali mempergunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat.

---

<sup>1</sup> Saihu. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No: 01 (2019): 69-90.

Sedangkan Saint Simon dianggap sebagai “perintis jalan” bagi sosiologi. Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil rumusan dari Turgot sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi, sehingga sosiologi menjadi tumbuh sendiri.

- d. Fase yang terakhir ini, ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang objek sosiologi, sekaligus memberikan pengertian-pengertian dan metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fichte, Novalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dimana semua data yang di dapat dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dan sebuah penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **a. Sosiologi Pendidikan**

Sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Definisi Sosiologi pendidikan menurut berbagai ahli akan dipaparkan sedikit guna mengetahui seperti apa sosiologi di mata para ahli sosiologi di antaranya: F. G. Robbins adalah Sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, dan hubungan ke semuanya dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan ke semuanya dengan proses pendidikan. Definisi Sosiologi pendidikan menurut H.P. Fairchild sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Definisi Sosiologi pendidikan menurut Prof. DR S. Nasution, M.A ialah Ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Definisi Sosiologi pendidikan menurut Drs. Ary H. Gunawan Ilmu Pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Sudut pandangnya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuannya terdiri dari atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh sosiologi pendidikan, kali

ini peneliti akan membahas pengertian, ruang lingkup, sejarah dan tujuan dan kegunaan sosiologi pendidikan.

Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Luasnya lingkup ilmu sosiologi yang memiliki peran dalam pembentukan karakter. Maka, hal ini kita bisa melihat apa peran sosiologi dalam pendidikan, kita perlu mengetahui terlebih dahulu ilmu-ilmu yang mendasari ilmu pendidikan. Menurut Vaizey<sup>2</sup> ada dua ilmu utama yang mendasari ilmu pendidikan yaitu psikologi dan sosiologi. Psikologi telah menambah pengetahuan tentang proses pendidikan dengan jalan membedakan antara hasil yang dicapai, yang diukur dengan penyelesaian suatu tugas, dan kemampuan sebagai suatu kekuatan potensial yang ada. Kajiannya sangat luas, akan tetapi dalam pendidikanlah para tokoh sosiologi memberikan apa yang mungkin merupakan sumbangannya yang terbesar terhadap pengetahuan dan garis kebijaksanaan.

Kedua ilmu di atas, sama-sama merupakan ilmu yang mempunyai peran penting dalam pendidikan. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan difokuskan pada ilmu sosiologi dan bidang kajiannya. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat. Sedangkan menurut Munib<sup>3</sup> pendidikan tidak berjalan dengan vakum sosial. Hal ini dikarenakan antara bidang kajian sosiologi dan pendidikan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Bidang kajian sosiologi yang berkaitan langsung dengan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua; yaitu (1) *Pendidikan dan Masyarakat*. Dilihat dari sudut masyarakat secara keseluruhan, fungsi pendidikan adalah untuk memelihara kebudayaan. Kebudayaan berhubungan dengan nilai-nilai kepercayaan, norma-norma yang turun-temurun dari generasi dan generasi yang selalu mengalami perubahan. (2) *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Sekolah dan masyarakat saling mempengaruhi dalam berbagai cara. Beberapa di antara perubahan tersebut adalah:

a. Perubahan Teknologi

Dilihat dari sudut pandang sekolah, perubahan teknologi mempunyai tiga dampak yang penting, yaitu: Perubahan teknologi dapat menciptakan suatu tuntutan bagi individu untuk memiliki keterampilan baru, perubahan teknologi menuntut agar sekolah dapat mempersiapkan lulusannya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dan pengaruh teknologi terhadap sekolah yang terutama adalah pada penggunaan media pembelajaran, komunikasi, transformasi, dan revolusi bioteknologi.

b. Perubahan Demografi

Perubahan yang terjadi sehubungan dengan ukuran, penyaluran, dan komposisi penduduk. Pengaruhnya terhadap pendidikan antara lain: pengembangan kebijakan pendidikan, pembatasan secara ketat penerimaan siswa baru, ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dengan fasilitas pendidikan, urbanisasi dan sub-urbanisasi. Tanggung jawab sekolah membantu penyesuaian diri dari berbagai macam kelompok yang sebagian besar merupakan penduduk perkotaan. Sekolah mempunyai peranan yang penting

---

<sup>2</sup> John Vaizey, *Pendidikan Dunia Modern* (Jakarta: Binaprinindo Aksara, 2014), 8.

<sup>3</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKK Unnes, 2007), 58.

dalam membantu mekanisme control sosial di masyarakat, dan sekolah menentukan pengalaman pendidikan khususnya dalam mempersiapkan peserta didik secara tepat untuk hidup di perkotaan.

c. Perubahan politik masyarakat, bangsa, dan negara

Dua perubahan utama telah dan akan terus berlangsung yang memiliki dampak terhadap pendidikan, terjadi di dalam struktur pemerintahan dan di dalam masyarakat, yaitu: meningkatnya keterlibatan pemerintah di dalam kegiatan-kegiatan anggota masyarakat, dan perkembangannya saling ketergantungan antara pemerintah negara yang lain, tidak hanya di lingkungan masyarakatnya, tetapi juga antar bangsa.

Asumsi-asumsi mengenai peran sosiologi dalam pendidikan tersebut di atas kemudian memunculkan beranekaragam teori-teori sosiologi. Teori-teori sosiologi ini menurut Wuradji<sup>4</sup> juga digunakan atau diterapkan dalam bidang pendidikan oleh para ahli Sosiologi Pendidikan. Banyak teori-teori sosiologi dan juga telah diterapkan di bidang pendidikan, akan tetapi teori-teori yang cukup dominan dan yang telah bertahan cukup lama adalah teori “Struktural Fungsional” dan teori “Konflik”. Namun semenjak tahun 1970-an telah ramai diperdebatkan munculnya pandangan baru, yang oleh para pencetusnya dinamakan “*the new sociology of education*” yang menggunakan pendekatan teori interaksional dan teori etnometodologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena sosiologi mempelajari dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik manusia sebagai individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat bahkan dengan pemerintah. Hubungan manusia dengan manusia itu juga merupakan substansi penting dalam lingkup pendidikan. Bahkan dengan munculnya sosiologi sebagai disiplin ilmu yang baru menyebabkan munculnya teori-teori sosiologi bahkan muncul teori sosiologi yang khusus menyoroti masalah pendidikan. Teori tersebut dikenal dengan istilah teori sosiologi pendidikan.

**b. Teori Sosiologi Karl Marx dan Implikasinya terhadap Praktik Pendidikan Sekarang**

Karl Marx merupakan salah satu penganut aliran marxisme. Ia adalah keturunan Yahudi yang dilahirkan di Jerman pada tahun 1818 dan meninggal dunia pada tahun 1883 Karl Marx mengemukakan pendapatnya tentang manusia, bahwa manusia baginya adalah seseorang yang tidak berarti apa-apa. Arti manusia dikaitkan dengan masyarakat. Masyarakat harus berkembang, dan perkembangan masyarakat disebut sebagai sejarah. Menurut Marx yang menjadi dorongan perkembangan masyarakat adalah yang menjadi dorongan jalan sejarah yaitu kekuatan materi yang ada di dalam masyarakat itu. Konsep ini juga mempelajari bahwa Marx sangat membedakan antara manusia dengan binatang. Perbedaan itu terletak pada cara atau usaha dalam mencapai keperluan hidupnya. Manusia dalam mencapai keperluan hidupnya harus mencari dan menggunakan alat.<sup>5</sup>

Asumsi dasar pemikiran Karl Marx adalah bahwa kepentingan manusia adalah untuk mempertahankan materi. Pandangan Marx yang agak ekstrem determinasi sosial atas tingkah laku individu, bahwa manusia pada hakikatnya mengejar kepentingannya sendiri. Marx percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi egois atau tidak egois tergantung dari sifat hubungan-hubungan tempat ia lahir atau dimana ia berada.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wuradji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi* (Jakarta: Depdikbud, t,th).

<sup>5</sup> Mof, Yahya, “Analisis Terhadap Teori Konflik (Karl Marx)” *Penelitian* (Yogyakarta: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta, 2011), 36.

<sup>6</sup> Mof, Yahya, “Analisis Terhadap Teori Konflik (Karl Marx)”. 40.

Menurut Marx<sup>7</sup> kehidupan individu dan masyarakat kita didasarkan pada asas ekonomi. Antara lain berarti bahwa institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga, dan sebagainya, bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi. Hal ini berarti juga bahwa institusi-institusi ini tidak dapat berkembang dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi. Pendirian dan pemeliharaan perpustakaan dan museum sebagai tempat menyimpan ciptaan-ciptaan budaya, berhasilnya suatu tim atletik, terwujudnya suatu kebijakan politik, kesenangan keluarga dalam suatu perjalanan liburan, semua ini dan kegiatan lain yang tidak terhitung jumlahnya tidak dapat dilaksanakan tanpa sumber materiel yang diperoleh lewat kegiatan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi Karl Marx berorientasi pada materi. Karl Marx tidak mengakui adanya kebebasan individu, tetapi kebebasan pribadi dibatasi oleh kelompok elite yang mengatasnamakan rakyat banyak. Pendapat ini dipahami kurang cocok apabila diimplikasikan pada pendidikan di Indonesia, karena paham yang dianut Karl Marx berbeda dengan paham yang dianut Indonesia yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Karl Marx tidak sesuai apabila diterapkan di Indonesia, karena Indonesia menganut filosofi manusia yang memandang manusia secara utuh. Bahkan Indonesia telah jelas-jelas menolak pandangan atau pendirian materialisme. Hal tersebut tertuang dalam pandangan hidup Pancasila yang dijabarkan lebih lanjut dalam UUD 1945, dan GBHN.

Kita menegaskan bahwa manusia itu makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, manusia itu makhluk jasmani maupun rohani.<sup>8</sup> Potensi jasmani, ruhani, dan akal manusia mampu mengidentifikasi potensi kebaikan dan keburukan dalam tindakannya dalam kehidupan. Etika sosial menemukan titik temu dengan ketiga potensi tersebut sebagai formulasi penyesuaian diri manusia dalam menghadapi segala perubahan dan problematika hidup. Karena manusia secara kodratnya sebagai makhluk yang dituntut membangun jalinan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan semesta.<sup>9</sup> Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia sangat menentang pendapat Karl Marx. Bahkan pendapat Karl Marx apabila diterapkan pada pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi Karl Marx sangat tidak cocok diterapkan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Sebab, tujuan pendidikan di Indonesia bukan untuk memperoleh material belaka tetapi untuk membentuk manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### c. Sosiologi Pembentuk Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (Penelitian tentang Pendidikan dalam mempengaruhi karakter, karakter mengacu

---

<sup>7</sup> Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 2010), 120.

<sup>8</sup> Arief Budiman dkk. *Mencari Konsep Manusia Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Erlangga, 2016), 124.

<sup>9</sup> Abd Aziz, “Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89.

kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill). Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dikatakan orang yang berkarakter baik.

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter dari dunia pendidikan yaitu dalam kurikulum sebelumnya guru diwajibkan untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dan pendidikan karakter itu harus tercantum dalam silabus serta rencana pembelajaran, maka dalam kurikulum baru, hal yang semacam dengan pendidikan karakter sudah masuk dalam kompetensi inti di setiap mata pembelajaran, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kemampuan atau kompetensi tersebut, diharapkan dapat tercapai setelah guru membelajarkan para peserta didiknya dengan bahan ajar sesuai dengan disiplin ilmu atau mata pelajarannya dan menjadikan peserta didiknya mampu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, berdasarkan ingin-tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,<sup>10</sup> kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam mata pelajaran sosiologi sendiri terdapat sisipan dalam kompetensi dasar, untuk pembentukan karakter siswa, yaitu dari kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus pembelajaran sosiologi di sekolah terdapat kompetensi dasar yang mampu diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa sendiri. Adapun sisipan kompetensi dasar tersebut di antaranya yaitu: Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, merespons secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, mengedepankan fungsi sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat, menerapkan metode-metode penelitian sosial untuk memahami gejala- sosial, melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi sosiologi, memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan

---

<sup>10</sup> Kemanusiaan atau humanistik. Yang menjadi stressing dalam nilai-nilai kemanusiaan di antaranya adalah menjamin kesinambungan keberadaan manusia. Dalam pengertian lain, titik tekannya adalah memanusiakan manusia agar lebih manusiawi dan berperilaku yang berbudaya serta berkepribadian yang siap untuk berkembang. Hal ini tercermin ketika seseorang melakukan persinggungan (*ihitakak*) dengan situasi di luarnya maka tanggapan benaknya tidak jauh dari anasir subjektif dalam dirinya. Lihat Abd Aziz and Saihu Saihu, “Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299.

dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggung jawab publik dalam ranah perbedaan sosial.

Memahami tinjauan sosiologi dalam mengelompokkan sosial dalam masyarakat, mengidentifikasi berbagai persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat, mampu memahami penerapan prinsip kesetaraan dalam menyikapi potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat serta penyelesaiannya. Selain penerapan dan bagaimana melaksanakan serta menganalisis segala bentuk perubahan sosial lainnya.

#### **d. Analisis Sosial: Kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok**

Dalam sebuah interaksi akan selalu ada konflik, baik skala besar maupun kecil. Timbulnya konflik justru akan mampu menjadikan suatu hal bersifat positif atau sebaliknya. Justru menurut Coser dalam sebuah bukunya “The Functions of Social Conflict,”<sup>8</sup> menyatakan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural. Sebaliknya, konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi dalam kelompok itu. Ia juga menyatakan, tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah dapat mempertinggi kohesi kelompok. Kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok.

### **E. KESIMPULAN**

Sejak manusia dilahirkan, secara sadar sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan sosial, yaitu antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga seterusnya. Dalam hubungan sosial, terjadilah proses pengenalan, mencakup budaya, nilai, norma, tanggung jawab, sehingga tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda-beda pula.

Sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan manusia dan interaksi manusia. Maka, sebuah pendidikan sosiologi akan lebih menekankan pada pembentukan dan pengajaran tentang ilmu sosial itu sendiri. Dari penulisan tentang sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan solusi bagaimana dalam menghadapi permasalahan sosial dan peran penting dari sebuah pelajaran sosiologi pendidikan. Dimana, sosiologi pendidikan merupakan sarana guna membentuk kepribadian yang baik. Tulisan ini memberikan pesan akan peran aktif dan pentingnya sebuah pendidikan sosial guna pembentukan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.
- Aziz, Abd and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Coser, Lewis, *The Functions of Social*, Berlin 2011.
- Budiman, Arif, dkk., *Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Lawang, Robert M, Z., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Moh, Yahya, Hasil Analisis Terhadap Teori Konflik (Karl Marx, Makalah, Yogyakarta: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs IKIP Yogyakarta, 2010
- Munib, Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT MKK Unnes, 2011
- Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No: 01 (2019): 69-90.
- Vaizey, Jhon, *Pendidikan Dunia Modern*, Jakarta: Binaprinido Aksara, 2009.
- Wuradji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah pendekatan Sosio-Antropologi*, Jakarta: Depdikbud, 2010.